BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitan yang berkaitan dengan klub akan tetapi dengan tujuan penulisan yang berbeda, dari masing-masing penulis memiliki keunikan sendiri dalam penulisannya, banyak penulisan mengenai klub motor akan tetapi dengan tujuan penulisan yang berbeda, disini meneliti tentang religiusitas klub motor CB MENTOS. Ada ktertarikan tersendiri untuk meneliti sebuah klub motor, yang dimana klub motor banyak dipandang orang negatif. Berkaitan dengan penulisan terdahulu, penulis mengambil beberapa skripsi diantaranya sebagai berikut.

1. Royan Prayudi dari Universitas Sumatra Utara Medan jurusan Departemen Sosiologi Fakutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang ditulis pada tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul "Peran Klub Motor Dalam Pembentukan Prilaku Berkendaraan yang Aman". Jenis penulisan adalah penulisan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam skripsi ini berisi tentang bagaiman sebuah klub motor dengan berkendara yang aman dan tertib. Klub motor dapat di jadikan salah satu sarana untuk menanamkan disiplin berlalu lintas khususnya bagi para remaja yang di pandang masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki emosi yang tidak stabil sehingga dapat membahayakan dri sendiri ataupun orang lain saat berkendara.[1]

Dari segi persamaan skripsi tersebut membahas tentang sebuah klub motor berkedara yang baik di dalam jalan raya, memtuhi marka jalan dan berkendara yang aman. Begitu juga dengan skripsi yang akan di teliti, membahas tentang klub motor dengan berkendara yang baik, dengan banyaknya anggota klub motor adalah seorang remaja yang emosionalnya masih belum stabil, adanya klub motor bisa memberi arahan yang positif terhadap remaja yang kebanyakan ugal-ugalan dalam berkendara.

Dari segi perbedaan skripsi yang ditulis oleh Royan Prayudi lebih terfokus kepada pembentukan prilaku remaja yang mengikuti klub motor dengan berkendara yang aman. Klub motor sebagai pemebntukan perilaku remaja dengan member aturan-aturan dalam berkendara sehingga anggota-anggota yang mengikuti klub motor tersebut bisa tertib dalam berkendaraa. Sedangkan skripsi yang akan diteliti lebih fokus kearah religiusitas sebuah klub motor yang berada di desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, dimana klub motor yang masih mempunyai kegiatan positif yakni kegiatan religi yang bisa mempengaruhi anggotanya supaya tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim dan salalu mengingat akan tuhannya.

[1] Royan Prayudi, *Peran Klub Motor Dalam Pembentukan Prilaku Berkendaraan yang Aman*, Skripsi (Sumatra Utara : Fak Fisip Departemen Sosiologi,2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Asri wulandari dari Universitas Muhammadiyah Surakarta jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika, yang ditulis pada tahun 2012 dalam skripsinya yang berjudul "Strategi Komunikasi Komunitas Klub Motor Dalam Pembentukan Citra". Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dalam skripsi ini berisi tentang strategi komunikasi klub motor NewSniper (Solo Ninja Performance) dalam pembentukan citra, Dalam artian bagaimana cara komunitas klub motor NewSniper (Solo Ninja Performance) membentuk citra klub motor yang baik. Dengan adanya genk-genk motor yang telah meresahkan masyarakat, sehingga masyarakat berfikir sebuah kelompok motor semuanya adalah negatif yang merugikan masyarakat dan membuat masyarakat resah kerena tingkah laku sebuah komunitas motor, dengan hal ini komunitas NewSniper (Solo Ninja Permance) membentuk citra sebuah komunitas klub motor supaya masyarakat tidak berpandangan bahwa semua komunitas klub motor membawa dampak negatif.[2]

Dari segi persamaan sama-sama membahas tentang pandangan masyarakat terhadap klub motor. Dimana klub motor yang di anggap masyarakan sebagai perusak, anggapan kumpulan dari motor adalah perusak dan mengganggu masyarakat itu dari Geng motor, dari dulu geng motor terkenal sebagai kumpulan motor yang anarkis, yang selalu membuat onar di setiap tempat, dan selalu

[2] Asri wulandari, *Strategi Komunikasi Komunitas Klub Motor Dalam Pembentukan Citra*, Skripsi (Surakarta : Fak Komunikasi dan Informatika, Komunikasi, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengganggu kelompok motor lainnya. Berbeda dengan klub motor dan komunitas motor, komunitas motor dan klub motor termasuk kumpulan motor yang baik, yang masih ada kegiatan sosial, membantu masyarakat yang ada di dekitar dan tidak meresahkan masyarakat.

Dari segi perbedaan penulisan yang di tulis oleh Asri Wulandari fokus kepada strategi komunikas yang dibentuk oleh komunitas klub motor, strategi yang di bentuk oleh komunitas klub motor untuk meyakinkan masyarakat bahwa klub motor yang di ikuti tidak bersifat negatif atau membuat masyarakat tidak nyaman, dengan membentuk strategi yang baik komunitas klub motor bisa meyakinkan msyarakat bahwa komunitas klub motor yang di ikuti adalah momunitas motor yang baik dengan itu bisa mengembalikan citra baik dalam komunitas motor NewSniper (Solo Ninja Permance). Sedangkan skripsi yang akan di teliti terfokus kepada kegiatan keagamaan di dalam klub motor CB MENTOS (Menganti Top Speed) yang berada di desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

3. Firman Mas'udi dari Universitas Hasanuddin Makasar jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang di tulis pada tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul "Komunitas Sepeda Motor" Suatu Kajian Subkultur di Makassar. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam skripsi ini berisi tentang identitas komunitas motor, pendapat masyarakat terhadap komunitas motor, ideologi komunitas motor dan kegiatan komunitas motor. Dengan adanya geng motor di makasar membuat masyarakat beranggapan keberadaan komunitas sepeda motor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung diartikan dengan geng motor yang salalu membuat resah masyarakat dan ini berpengaruh terhadap reputasi komunitas motor itu sendiri. Padahal salah satu syarat utama untuk menjadi anggota komunitas motor adalah ketertiban dalam berkendara. Citra buruk yang diakibatkan oleh kehadiran geng-geng motor yang kerap meresahkan masyarakat ini menjadi tantangan bagi anggota komunitas sepeda motor yang ada di Makassar untuk tetap mempertahankan eksistensi kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat. Mengapa mereka terbentuk, siapa mereka, apa aktivitas mereka, dan bagaimana mereka mempertahankan komunitas mereka serta bagaimana pendapat masyarakat terhadap komunitas sepeda motor.[3]

Dalam hal persamaan antara skripsi "Komunitas Sepeda Motor" Suatu Kajian Subkultur di Makassar dan judul yang akan di teliti adalah sama-sama membahas mengenai kegiatan kumpulan motor dan keyakinan masyarakat terhadap kumpulan motor. Komuitas dan klub motor tidak jauh berbeda dari segi perturan, kegiatan dan aktifitasnya hanya saja komunitas tidak terbatas dengan satu merek motor akan tetapi club terbatas dengan satu varian motor.

Dari segi perbedaan, skrpisi tersebut lebih fokus kepada Identitas Komunitas sepeda motor yang meyakinkan pandangan masyarakat terhadap komunitas motor mereka, bahwa komunitas yang di bentuk bukan seperti geng motor yang

[3] Firman Mas'udi, *"Komunitas Sepeda Motor" Suatu Kajian Subkultur di Makassar*, (Makassar: Fak Fisip Antropologi, 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meresahkan masyarakat dan melanggar aturan lalulintas, akan tetapi sebuah komunitas yang memiliki aturan dan aktifitas yang baik, tidak mersahkan masyarakat dan teratur dalam berkendara. Sedangkan penulisan yang akan di teliti lebih fokus kepada kegiatan yang ada dalam klub motor, apakah kegiatan dalam klub motor lebih kearah religius ataukah sebaliknya.

4. Nur Aisyah, mahasiswi program studi sosiologi, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ditulis pada tahun 2012 dalam skripsinya yang berjudul tentang "Religiusitas Komunitas Anak Jalanan (studi tentang perilaku sosial keagamaan anak jalanan di terminal joyoboyo). Dalam keadaan ekonomi yang rendah membuat anak-anak yang seharusnya fokus untuk belajar akantetapi dia harus bekrja keras untuk membatu ke dua orang tua mereka mencari uang untuk memebuhi kebutuhan sehari-hari yang semakin lama semakin meningkat, ia berjualan dari menjual dagangan angsongan rokok, makanan ringan, permen dan lainnya yang layak mereka jual dan di perdagangkan di terminal joyoboyo dan di dalam bis-bis, ada juga anak-anak yang mengamen di terminal joyoboyo. Di dalam penlitian ini anak-anak jalanan tersebut membuat sebuah kelompok anak jalanan yang sama-sama turun di jalanan, mereka membentuk sebuah komunitas anak jalanan, setiap malam mereka berkumpul sesama anak jalanan dan mereka habiskan hanya untuk bersenang-senang berkumpul bersma teman-teman sesama anak jalanan. Dari hal tersebut apakah anak-anak jalanan tersebut meluangkan waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka untuk beribadah atau belajar tentang agama, dimana mayoritas dari mereka beragama islam yang seharusnya menjalankan kewajibannya sebagai orang islam seperti sholat wajib ataukah membentuk kegiatan yang berbau islam.[4]

Dari paparan skripsi Religiusiatas Komunitas Anak Jalanan dari segi perbedaan dengan judul yang akan di teliti adalah skripsi tersebut fokus terhadap perilaku sosial keagamaan anak jalanan yang berada di terminal joyoboyo, sedangkan judul yang akan di teliti fokus terhadap religiusitas kegiatan dan aturan komunitas yang di bentuk oleh komunitas klub motor.

Dan dari segi persamaan skripsi dan judul yang akan di teliti sama-sama meneliti tentang religiusitas sebuah komunitas yang telah di bentuk oleh komunitas tersebut.

B. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini penulis membahas tentang gambaran umum yang terkait dengan penulisan yakni :

1. Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin religio yang berarti agama, kesalehan, jiwa keagamaan. Henkten Nopel mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, tingkah laku keagamaan, karena religiusitas berkaitan dengan erat dengan segala hal

[4] Nur Aisyah, *Religiusitas Komunitas Anak Jalanan (studi tentang perilaku sosial keagamaan anak jalanan di terminal joyoboyo)*, (Surabaya: Fak Fisip Sosiologi, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang agama. Dalam pengertian lain Religi berakar dari katare ligare berarti mengikat yaitu merujukkan pada hal yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang yang menumbuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.[5]

Religiusitas secara umum dapat dikaitkan dengan agama oleh karenanya pengertian dari religiusitas dapat dirujukkan pada pengertian agama. Agama sendiri dapat diartikan sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi.[6]

Religiusitas adalah sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya.[7] Religiusitas merupakan suatu ekspresi yang ditampilkan, ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai, moral, hukum dan sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.[8]

Religiusitas seringkali diidentikan dengan keberagaman. Religiusitas di artikan sebagai sebarapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa

---

[5] Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, (Jogja: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 11

[6] Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: solusi atas problem-problem psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 20

[7] Abdul Hakim & Mubrok, *Metodelogi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya Offset, 2004), hlm. 12

[8] Bustanuddin Agus, *Agma dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hlm. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan ibadah, kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang di anutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan pengahayatan atas agama islam.

Ada bebarapa beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

b. Berbagai pengalaman yang dialami olehindividu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:

   1) Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alamiah)Adanya konflikmoral (faktor moral)

   2) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)

c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.[9]

2. Klub Motor

[9] H Robert Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000) hlm. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klub adalah suatu perkumpulan kendaraan sepeda motor yang hanya terdiri dari satu jenis motor, artinya motor yang lain tidak boleh bergabung kedalam klub motor tersebut. Jadi klub merupakan sebuah perkumpulan yang terdiri dari satu varian atau satu jenis motor.[10] Dan motor dalah sebuah kendaraan yang di pakai oleh seseorang untuk kebutuhannya seperti pergi untuk perjalanan jauh maupun dekat supaya lebih cepat mencapai tujuan yang di tuju. Pada era saat ini motor tidak hanya dipakai untuk kebutuhan akan tetapi banyak remaja saat ini, motor di pakai buat bergaya dengan merek motor, model motor ataupun kecepatan motor yang di sukainya. Jadi klub motor adalah sekumpulan orang mempunyai hobi yang sama yakni sesama pecinta motor akan tetapi dengan batasan merek motor yang dipakai atau di sukai oleh remaja.

Di Indonesia banyak berbagai kumupulan motor, yang di ketahui kumpulan motor di Indonesia adalah geng motor, klub motor dan komunitas motor. Dari berbagai kumpulan motor ada pengertian bebrapa kumpulan motor dan ciri-ciri dari kumpulan motor yakni :

a) Seperti yang pada umumnya di lihat oleh sebagian besar orang, geng motor di kenal sebagai kumpulan orang yang suka naik motor namun suka melanggar ketertiban jalan, oleh sebab itu geng motor sering dipandang oleh masyarakat sebagai kupulan motor yang anarkis, yang selalu

[10]Kirana Jaya, “Pengertian dari club”. motor diakses pada tanggal 11 Februaru 2016. http://www.akriko.com/2016/02/inilah-inilah-pengertian-dari-club-komunitas.html .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meresahkan masyarakat yang berada di sekitarnya. Oleh sebab itu geng motor lebih sering memiliki citra negatif karena ulah mereka sendiri yang suka berbuat keributan baik sesama geng motor ataupun dengan masyarakat umum.

cirri-ciri geng motor:

1. tidak memakai perlengkapan safety riding seperti helm, jacket, sarung tangan, dan sepatu
2. Membawa senjata, baik itu sajam (senjata tajam, entah itu mereka buat sendiri ataupun buatan pabrikan semacam parang, samurai, pisau lipat, maupun badik).
3. Muncul pada malam hari dan tanpa menyalakan lampu apapun.
4. Tidak ada kegiatan sosial.
5. Anggotanya berisikan para lelaki yang berpenampilan sangar, penjudi, pemabok, pembunuh, dan hobbinya merusak.
6. Kendaraan yang mereka gunakan hanyalah motor bodong, tanpa spion, sign kanan-kiri, lampu utama dan stop lamp. Motor dipaki berisik, mampu berlari kencang dan dapat digunakan untuk mencelakai orang lain.

b) Klub adalah suatu perkumpulan kendaraan sepeda motor yang terdiri hanya satu jenis motor motor lain tidak boleh bergabung di dalam klub motor. Jadi klub motor adalah sebuah perkumpulan yang terdiri dari satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

varian atau jenis motor. Misalnya yang klub motor Honda CB maka yang boleh bergabung secara nyata adalah mereka yang punya motor Honda CB ataupun sejenisnya jadi motor yang lain tidak boleh masuk klub motor trsebut. Dalam organisasi klub motor trsebut ada aturan dan syarat yang harus di patuhi sebelum masuk klub motor tersebut.

Cirri-ciri Klub Motor :

1. Mengenakan perlengkapan berkendara sesuai dengan syarat safety riding yang telah disosialisasikan oleh pihak kepolisian.
2. Baik motor maupun pengendara atau pemiliknya sama-sama lengkap, dalam artian motor tidak bodong (lengkap surat-suratnya, seperti SIM, STNK dan BPKB). Modifikasi motornya pun tergolong safety dan nyaman.
3. Pada umumnya, sebuah club motor hanya terdiri dari satu merk motor dan atau satu tipe motor saja.
4. Memiliki tempat KOPDAR yang tetap dan berada di tengah keramaian, semisal di jalan protocol agar dapat dilihat khalayak luas. Selain itu juga agar dapat saling mengenal dengan sesama member club lain.
5. Melakukan touring secara terkoordinir dengan agenda yang jelas dan secara safety riding.
6. Sering melakukan kegiatan social semacam bakti social.
7. Brotherhood: saling menolong member club lain ketika menemui kesulitan atau trouble di jalan, baik di dalam kota maupun di luar kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Memiliki tujuan dalam berkendara dengan peraturan yang jelas, tegas, sekalipun kadang tidak membebani member-membernya.

c) Terkadang susah ketika kita mencoba membedakan sebuah komunitas dan club motor. Memang, komunitas motor tidak jauh beda dengan club motor, sama-sama tidak melakukan kegiatan yang anarkis, rusuh, dan tawuran. Hanya saja, dari sisi safety riding, komunitas motor berbeda jelas dan lebih cenderung ke kegiatan touring atau memposisikan visi-misi atas kesepakatan membernya. Dan mereka tidak berpatokan pada satu merk pabrikan motor, dan atau tipe motor tertentu. Komunitas merupakan perkumpulan orang yang memiliki hobi yang sama, namun tidak terbatas pada satu jenis kendaraan saja artinya motor apapun bisa masuk untuk bergabung ke dalam komunitas.

Cirri-ciri Komunitas :

1. terdiri dari beberapa merk motor dan atau tipemotor, bebas dengan berbagai macam aliran.
2. Berdiri karena adanya kesatuan visi-misi yang terbentuk dalam suatu perkumpulan ornag-orang dalam satu kompleks, pabrikan, atau perusahaan dan intansi tertentu.
3. Persyaratan untuk bergabung lebih simple dan tidak terlalu banyak, terkadang malah tidak mengikat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ada persamaan dengan club motor dalam misi social karena sama-sama memiliki keinginan berbagi kepada sesama dalam kegiatan-kegiatan social dalam agenda mereka
5. Terkadang dalam barisan touring, mereka agak lambat karena banyaknya member atau karena efek modifikasi (seperti kondisi motor yang ceper, dll)
6. Dalam satu komunitas bisa juga terdiri dari beberapa club motor
7. Solidaritas adalah yang terutama, apapun motornya yang penting solid dan saling bekerjasama
8. Diklat member baru tidak anarkis, dan hanya sekedar pengenalan dalam komunitas tersebut dan sosialisasi akan peraturan yang berlaku dalam komunitas tersebut.
9. Member hanya sebatas komunitas, terbentuk karena seringnya ngumpul bareng dan berdasar keinginan untuk touring bareng, sehingga terbentuklah wadah untuk penyaluran hobby mereka.
10. Peraturan dan tujuannya jelas walaupun tidak membebani membernya.[11]

Dari bebagai macam pengertian mengenai kumpulan motor tersebut, seseorang bisa membdakan apa yang dimaksud geng motor, klub motor ataupun komunitas motor, dan juga sebagai perbandingan mana kelompok motor yang baik dan anarkis.

[11] Taufiq, "Pebedaan geng motor,club motor dan komunitas motor." Diakses pada tanggal 8 September 2012 pukul 13.32. https://maprassurabaya.wordpress.com/2012/09/08/beda-geng-motor-club-motor-dan-komunitas-motor/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerangka Teoretik

Dalam penulisan ini penulis mencoba menganalisis teori interaksionalisme simbolik Herbert Mead tentang diri (Self). Menurut Mead pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadikan subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial, komunikasi antar manusia. Binatang dan bayi yang baru lahir tak mempunyai diri. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Diri tidak terlibat dalam tindakan yang dilakukan karena kebiasaan.

Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Mead berpendapat bahwa tubuh bukanlah diri dan baru menjadi diri ketika pikiran telah berkembang. Diri adalah proses mental dan diri adalah proses sosial.[12]

Mekanisme umum perkembangan diri adalah refleksivitas atau kemampuan untuk menempatkan diri kita secara bawah sadar di tempat orang lain serta bertindak sebagaimana mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu memeriksa diri mereka sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri. Seperti yang dikatakan Mead :

> Dengan cara merefleksikan, dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri, keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu

[12] George Ritzer & Douglas J.Goodman, *Teori Sosiologi Modern* , (Jakarta: Kencana, 2008) hlm. 280-281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyasuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang di hasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu.[13]

Dari hal tersebut yang diakatakan oleh Mead remaja yang berada di lingkungan dimana lingkungan tersebut mayoritas remaja menyukai sebuah motor klasik maka remaja yang lain akan menyesuaikan diri mereka untuk mengikuti kecintaan motor yang ada di lingkungan sekitar mereka. hal tersebut di karenakan tidakan sosial remaja dan tidakan tersebut di ikuti oleh remaja lain.

Mead sangat tertarik pada asal-usul diri. Ia melihat percakapan isyarat sebagai latarbelakan sebagai diri, karena dalam percakapan semacam itu tidak menyagkut dirinya sendiri sebagai objek. Mead menurut asal-usul diri melalui tahap dalam perkembangan masa anak-anak.

Tahap Bermain. Dalam tahap ini anak-anak mengambil sikap orang lain untuk dijadikan sikapnya sendiri. Dalam tahap ini seorang anak bermain dengan peran-peran dari orang-orang yang dianggap paling penting olehnya. Misalnya anak laki-laki mungkin akan memainkan peran ayah anak wanita akan berperan sebagai ibu. Atau mereka juga dapat memainkan peran-peran lain di dalam masyarakat seperti guru, polisi, dan lain-lain. Dalam bermain ini, mereka coba mengambil peran orang lain. Meskipun ini hanya permainan. Tahap ini menjadi penting bagi perkembangan

[13] George Ritzer & Douglas J.Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), hlm. 386

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak karena melalui permainan itu, anak belajar untuk bertingkah laku sesuai degan harapan orang lain dalam status tertentu.

Tahap permainan. Dalam tahap ini, seorang anak terlibat dalam suatu tingkat organisasi yang leboh tinggi. Para peserta dalam suatu pertandingan mampu menjalankan peran orang-orang yang berbeda secara serentak dan mengorganisasinya dalam suatu keseluruhan. Contohnya seprti seorang pemain bola yang sedang menggiring bola harus memperhitungkan posisi lawan, posisi kawan dan posisi dirinya sendiri sebelum ia memutuskan apa yang harus dibuat pada langkah berikutnya. Sementara itu, pemain yang sama itu harus juga memperhitungkan aturan-aturan umum tentang permainan bola kakisebelum ia bertindak pada langkah berikutnya. Dengan demikian maka dalam proses ini anak belajar sesuatu yang melibatkan orang banyak dan yang impersonal yaitu norma-norma.

Tahap bermain itu menghasilkan salah satu konsep terkenal Mead yakni *the generalized other* (orang lain yang digeneralisir). Orang lain pada umumnya adalah sikap seluruh komunitas. Kemampuan untuk memikirkan peran orang lain pada umumnya sangat mendasar bagi diri: “Baru ketika seseorang memasang sikap sebagaimana yang ada dalam kelompok sosial tempat ia berada guna menyikapi aktivitas sosial yang terorganisasi secara kooperatif atau serangkaian aktivitas yang dijalankan oleh kelompok tersebut, barulah ia berkembang menjadi diri seutuhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar memiliki diri, orang harus menjadi anggota komunitas dan ia diarahkan oleh sikap yang sama dengan sikap komunitasnya. Kalau bermain hanya memerlukan diri yang terpilah-pilah, maka permainan memerlukan diri yang koheren.

Salah satu diskusi Mead yang paling penting tentangg diri adalah pembedaan antara I dan Me. Diri sebagai obyek dan subyek. Diri sebagai subyek di tunjukkan dengan I dan diri sebagai obyek di tunjukkan dengan Me.

Diantara I dan Me Mead sangat menekankan I karena empat alasan :

1. I adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial.
2. Mead yakin, di dalam "I" itulah nilai terpenting kita ditempatkan.
3. "I" merupakan sesuatu yang kita semua cari, perwujudan diri. I lah yang memungkinkan kita mengembangkan "kepribadian defintif"
4. Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah di mana manusia dalam masyarakat primitif lebih di dominasi oleh "me", sedangkan dalam masyarakat modern komponen "I"nya lebih besar.

"I" bereaksi terhadap "me" yang merupakan serangkain sikap terorganisasi dari orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain, "me" adalah penerimaan orang lain yang pada umumnya. Berbeda dengan "I" orang menyadari "me";"me" meliputi kesadaran tentang tanggung jawab. Seperti dikatakan Mead, "me" adalah individu biasa, konvensional. Konformis ditetukan oleh "me" yang kuat. Melalui "me"-lah masyarakat menguasai individu.

Mead melihat "I" dan "me" menurut pandangan paragmatis. "Me" memungkinkan individu hidup nyaman dalam kehidupan sosial, sedangkan "I"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan terjadinya perubahan masyarakat. Msyarakat mempunyai kemampuan menyesuaikan diri yang memungkinkannya berfungsi dan terus msnerus mendapatkan masukan baru untuk mencegah terjadinya stagnasi. “I” dan “me” dengan demikian adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan, baik individu maupun masyarakat, berfungsi secara lebih efektif. [14]

Teori “I” dan “Me” ini digunakan penulis untuk melihat proses terbentuknya Religiusitas pada komunitas klub motor. Apakah faktor “I” yang lebih dominan ataukah faktor “me” yang lebih dominan.

[14] Ibid. hlm. 387-390

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id